

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERPEN “INI TENTANG AKU”  
KARYA PUTU AYUB DALAM BUKU *AKU, DIA, DAN MEREKA* (SEBUAH  
KUMPULAN CERPEN)**

Nur Aisyah Awaliyah Iqbal<sup>1</sup>, Mujahidah Nurqalbi<sup>2</sup>, Abdul Haliq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[nuraisyahawaliyah20@gmail.com](mailto:nuraisyahawaliyah20@gmail.com) , <sup>2</sup>[mujahidahqalbi89@gmail.com](mailto:mujahidahqalbi89@gmail.com) ,

<sup>3</sup>[abdul.haliq@unm.ac.id](mailto:abdul.haliq@unm.ac.id)

**ABSTRACT**

*As social creatures, humans always use language in daily communication to convey certain intentions. The short story "It's About Me" by Putu Ayub was analyzed to identify the various illocutionary speech acts used. This research uses descriptive qualitative methods through literature review. The results of the analysis showed that illocutionary speech acts such as praise, questions, explanations, entertainment, and advice had mixed effects on recipients. Compliments help break the ice, while questions and explanations can cause discomfort if they touch on sensitive topics. Entertainment and advice provide emotional support and trigger introspection in the recipient. The study revealed that the way of communication and word selection can have a significant impact on recipients in social and emotional contexts*

*Keywords: Speech Acts, Illocutions, Short Stories*

**ABSTRAK**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan maksud tertentu. Cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai tindak tutur ilokusi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi seperti pujian, pertanyaan, penjelasan, hiburan, dan nasehat memiliki efek yang beragam pada penerima. Pujian membantu mencairkan suasana, sementara pertanyaan dan penjelasan dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika menyentuh topik sensitif. Hiburan dan nasehat memberikan dukungan emosional dan memicu introspeksi pada penerima. Studi ini mengungkapkan bahwa cara komunikasi dan pemilihan kata-kata dapat berdampak signifikan pada penerima dalam konteks sosial dan emosional.

Kata Kunci: Tindak tutur, ilokusi, cerpen

## **A. Pendahuluan**

Manusia, sebagai bagian dari kehidupan sosial, tak lepas dari penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan maksud tertentu. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan berlangsung, dan manusia akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Keberadaan bahasa memungkinkan makna dalam wacana tersampaikan dengan baik karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri mereka. Selain itu, bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan perubahan yang bisa terjadi kapan saja (Kristina dkk., 2023).

Tuturan merupakan pernyataan yang disampaikan oleh seorang penutur kepada lawan bicaranya dalam proses komunikasi. Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai hasil dari tindakan verbal, bukan tindakan itu sendiri (Leech, 1983) dalam (Melani & Utomo, 2022). Sementara itu, Chaer (2010) dalam (Melani & Utomo, 2022) menyatakan

bahwa tuturan yang mengandung aspek psikologis dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam merespons situasi tertentu disebut sebagai tindak tutur.

Menurut Andriana (2018) dalam (Kristina dkk., 2023), tindak tutur adalah teori yang mempelajari makna bahasa berdasarkan hubungan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh pembicara terhadap pendengar dalam komunikasi. Dengan kata lain, suatu ucapan hanya memiliki makna jika diwujudkan dalam tindakan komunikasi yang nyata. Tindak tutur pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan maksud tuturan itu sendiri, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Austin dalam (Mirawati, 2022), tindak tutur dibedakan menjadi tiga aspek: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi mengacu pada makna dasar dan referensi dari bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi merujuk pada maksud dan kekuatan yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut, yang berarti tuturan bisa memunculkan tindakan selama komunikasi berlangsung; tidak hanya

menyampaikan informasi tetapi juga maksud untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran terhadap pendengar, baik berupa respons verbal maupun tindakan.

Menurut Searle dalam (Mirawati, 2022), tindak tutur, khususnya ilokusi, diklasifikasikan berdasarkan jenis tindakan yang diatur oleh suatu peraturan menjadi lima jenis: (1) tindak representatif (*representatives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressives*), dan (5) tindak deklarasi (*declarations*).

Tindak tutur (*speech acts*) berperan sebagai alat untuk melakukan suatu tindakan. Ini menunjukkan bahwa setiap ujaran atau bahasa yang digunakan seseorang mengandung tujuan atau makna tertentu, karena pada dasarnya seseorang tidak berbicara tanpa alasan atau sekadar mengucapkan kata-kata (Mulyana, 2005) dalam (Suryawin dkk., 2022). Tindak tutur memperlihatkan tindakan melalui ucapan. Sebagai wujud dari peristiwa komunikasi, tindak tutur tidak terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, dan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi

lawan bicara. Tujuan dari tuturan dalam komunikasi adalah mencapai hasil yang diinginkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Tuturan digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya. Tuturan tidak hanya hadir dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi tertulis, seperti dialog antar tokoh dalam cerpen.

(Widayati, 2020) Cerpen merupakan jenis prosa modern yang menggambarkan cuplikan kehidupan tokohnya, khususnya bagian yang dianggap paling penting dan menarik. Meskipun dalam cerpen dapat ditemukan konflik atau pertentangan, hal tersebut umumnya tidak mengakibatkan perubahan besar terhadap nasib tokoh utamanya. Meskipun cerpen adalah karya fiksi yang singkat, pengarang sering menggunakan banyak dialog untuk membuat cerita lebih menarik. Dengan demikian, pembaca tidak hanya bisa membayangkan apa yang dialami tokoh, tetapi juga memahami apa yang dikatakan oleh tokoh tersebut. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang suka bercerita, terutama dalam komunikasi antar sesama, sering kali

menambahkan unsur fiktif dalam percakapan mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramdhani & Apriliani, 2023) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam cerpen Laila karya Putu Wijaya dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta mengacu pada teori tindak tutur Searle. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh jenis tindak tutur ilokusi ditemukan dalam cerpen tersebut, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari 29 data yang diperoleh, tindak tutur direktif mendominasi dengan 9 tuturan, diikuti asertif sebanyak 7 tuturan, ekspresif dan deklaratif masing-masing 2 tuturan, serta komisif 1 tuturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen menggunakan berbagai bentuk tuturan untuk menyampaikan maksud dan memengaruhi mitra tutur dalam berbagai situasi komunikasi.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Cahyono, 2022) berjudul “Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam

interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi jual beli tersebut ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur direktif merupakan yang paling dominan digunakan oleh para pelaku interaksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki peran penting dalam membentuk komunikasi efektif di ruang sosial, khususnya dalam konteks transaksi jual beli di pasar tradisional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, cerpen “Ini Tentang Aku” karya Putu Ayub, yang terdapat dalam buku “Aku, Dia, dan Mereka” Sebuah Kumpulan Cerpen, menawarkan analisis yang lebih dalam terhadap tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam cerpen tersebut. Dalam penelitian ini, kita akan fokus pada analisis makna tindak tutur lokusi, serta jenis konteks tuturan dan cara penyampaian yang digunakan dalam cerpen.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif melalui kajian pustaka. Kajian pustaka ini didasarkan pada berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dan telah dipelajari secara mendalam. Menurut (Yuliani, 2018) Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dengan pola berpikir induktif. Pendekatan induktif ini berarti bahwa penelitian dimulai dari pengamatan terhadap suatu proses atau peristiwa tertentu, kemudian dilakukan penjelasan secara rinci, hingga akhirnya diperoleh generalisasi atau kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan objek utama sebagai sumber data, yaitu cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub. Fokus penelitian diarahkan pada analisis tindak tutur yang terdapat dalam teks cerpen tersebut. Setelah objek ditetapkan, peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh, berulang-ulang, dan mendalam guna

memahami konteks cerita, latar peristiwa, karakter tokoh, serta bentuk interaksi antar tokoh dalam cerpen. Melalui pembacaan intensif ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai ujaran yang mencerminkan tindak tutur. Setiap tuturan tokoh yang mengandung maksud atau tujuan komunikasi tertentu dicatat dengan cermat dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur yang sesuai. Seluruh proses dilakukan secara teliti agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus kajian dan mendukung hasil analisis yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut ini adalah analisis tindak tutur ilokusi dalam cerpen "Ini Tentang Aku" karya Putu Ayub. Ilokusi adalah maksud yang hendak dicapai oleh penutur melalui tuturan. Berikut adalah analisis dan penentuan tindak tutur serta bentuk kalimat dalam kutipan yang diberikan:

### **Data 1 (Pujian)**

Tuturan yang berupa pujian atau sanjungan termasuk dalam tindak tutur yang muncul karena berbagai alasan, seperti kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan,

keinginan penutur untuk menenangkan atau menyenangkan hati lawan tutur, upaya merayu, atau sebagai respons atas tindakan terpuji yang dilakukan oleh lawan tutur (Sari, 2012) dalam (Assidik dkk., 2023).

- Tindakan : "Wah lama tidak ketemu, sekarang lihat kamu makin cantik saja" (Ribka).

- Maksud: Ribka bermaksud memuji Dewi untuk memulai percakapan dengan nada positif.

- Efek: Dewi merespons dengan sopan meski singkat, menunjukkan kesopanannya.

Ribka bermaksud untuk memulai percakapan dengan Dewi menggunakan nada positif. Pujian sering digunakan sebagai cara untuk mencairkan suasana dan membangun hubungan baik. Dalam konteks ini, Ribka memilih untuk memuji penampilan Dewi, dengan harapan memulai interaksi dengan nada yang menyenangkan dan ramah. Dewi merespons pujian tersebut dengan sopan, meskipun balasannya singkat. Respon Dewi yang singkat namun sopan menunjukkan bahwa dia menerima pujian tersebut dengan baik, meskipun mungkin merasa sedikit canggung atau tidak ingin memperpanjang pembicaraan tentang

penampilannya. Respons yang singkat dan sopan ini menunjukkan bahwa Dewi menghargai usaha Ribka untuk memulai percakapan dengan cara yang positif, meskipun dia tidak memberikan banyak ruang untuk mengembangkan topik tersebut lebih lanjut.

### **Data 2 (Pertanyaan)**

Bertanya merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur sebagai bentuk ungkapan rasa ingin tahu serta upaya untuk memperoleh kejelasan terhadap suatu informasi. Dalam hal ini, penutur mengharapkan respons atau jawaban dari mitra tutur atas pertanyaan yang disampaikan (Sofyan dkk., 2022).

- Tindakan: "Gimana, sudah nikah?" (Ribka).

- Maksud: Ribka ingin mengetahui status pernikahan Dewi.

- Efek: Dewi merasa terganggu dan memberikan jawaban yang menunjukkan kekesalannya.

Ribka bermaksud untuk mengetahui apakah Dewi sudah menikah atau belum. Pertanyaan ini mencerminkan rasa ingin tahu Ribka tentang kehidupan pribadi Dewi, khususnya tentang status pernikahannya. Di konteks sosial,

pertanyaan semacam ini sering diajukan untuk mengetahui perkembangan hidup seseorang, terutama setelah lama tidak bertemu. Dewi merasa terganggu dengan pertanyaan tersebut dan memberikan jawaban yang menunjukkan kekesalannya: "Tidak usah tanya, ah..." Respons ini mencerminkan bahwa Dewi tidak nyaman dengan pertanyaan tentang status pernikahannya, yang mungkin dianggapnya sebagai topik sensitif. Perasaan terganggu ini menunjukkan bahwa pertanyaan Ribka mengenai pernikahan mungkin telah menyentuh aspek pribadi Dewi yang dia tidak ingin bicarakan atau merasa sensitif terhadapnya.

### **Data 3 (Penolakan)**

Tindak tutur penolakan merupakan bentuk ujaran berupa kalimat atau wacana yang menyampaikan informasi atau respons berupa penolakan terhadap suatu tawaran dari lawan bicara, yang diungkapkan melalui cara tertentu. Jenis ungkapan penolakan ini dapat berupa penolakan yang disampaikan secara sopan (positif) maupun secara tidak sopan.

- Tindakan: "Boleh dong ku tanya gitu, usiamu sekarang kan sudah 32 tahun. Kamu perempuan lho," (Ribka).

- Maksud: Ribka berusaha menjelaskan alasan pertanyaannya terkait status pernikahan Dewi.

- Efek: Dewi memberikan respons defensif dan sarkastik, "Emang sejak kapan aku jadi laki-laki? Udah tidak usah tanyakan itu lagi."

Ribka bermaksud menjelaskan alasannya menanyakan status pernikahan Dewi. Ia ingin menunjukkan bahwa pertanyaannya wajar mengingat usia Dewi yang sudah 32 tahun, yang menurutnya sudah cukup matang untuk menikah, terutama karena Dewi adalah seorang perempuan. Ribka berusaha memberikan konteks untuk pertanyaannya, sehingga Dewi bisa memahami bahwa itu adalah hal yang umum ditanyakan dalam konteks sosial mereka. Dewi memberikan respons yang defensif dan sarkastik: "Emang sejak kapan aku jadi laki-laki? Udah tidak usah tanyakan itu lagi." Respons ini menunjukkan bahwa Dewi merasa tersinggung dan tidak nyaman dengan penjelasan Ribka. Dia menggunakan sarkasme untuk menekankan bahwa dia tidak suka dengan norma sosial yang

mengharapkan perempuan menikah pada usia tertentu. Jawaban defensif ini juga menunjukkan bahwa Dewi merasa pertanyaan dan penjelasan Ribka invasif dan menyinggung aspek pribadi yang sensitif bagi dirinya.

#### **Data 4 (Menghibur)**

Tindak tutur menghibur merupakan salah satu jenis tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan ketenangan, meredakan kesedihan, serta meringankan beban perasaan mitra tutur melalui ungkapan verbal. Tuturan semacam ini biasanya muncul dalam situasi ketika mitra tutur sedang menghadapi masalah, rasa kecewa, atau kondisi emosional yang tidak stabil, dan penutur berusaha memberikan dukungan secara emosional.

- Tindakan: "Dewi, jika kamu ingin menikah bukan seperti itu caranya. Tenangkan dirimu," (Ribka).

- Maksud: Ribka berusaha menenangkan dan menghibur Dewi setelah pernikahannya batal.

- Efek: Dewi mendapatkan sedikit ketenangan meskipun masih merasakan kesedihan dan malu.

Ribka berusaha menenangkan dan menghibur Dewi yang sedang sedih dan malu karena pernikahannya

batal. Dengan memberikan nasihat yang bijak, Ribka ingin membantu Dewi melihat situasi dengan lebih jernih dan memberikan dukungan emosional. Maksudnya adalah untuk menenangkan Dewi dan memberikan perspektif bahwa cara Dewi untuk menikah mungkin perlu dipertimbangkan ulang. Dewi mendapatkan sedikit ketenangan meskipun masih merasakan kesedihan dan malu. Respons ini menunjukkan bahwa meskipun ucapan Ribka tidak sepenuhnya menghilangkan perasaan negatif Dewi, tetapi setidaknya memberikan penghiburan dan bantuan emosional. Ribka berhasil mengurangi beban emosional Dewi, walaupun dampak sepenuhnya dari hiburan ini mungkin tidak instan dan membutuhkan waktu bagi Dewi untuk benar-benar merasa lebih baik.

#### **Data 5 (Nasehat)**

Tindak tutur menasihati atau *advisories* adalah bentuk tuturan yang disampaikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan demi kebaikan atau kepentingan mitra tutur (Aulia & Abdurrahman, 2024).

- Tindakan: "Benar usiamu sudah kepala tiga harusnya kamu bisa lebih

dewasa memilih teman hidup," (Ribka).

- Maksud: Ribka menasihati Dewi untuk lebih bijaksana dalam memilih pasangan hidup.
- Efek: Dewi mulai merenungkan kesalahannya di masa lalu dan menyadari perlunya kedewasaan dalam hubungan.

Ribka bermaksud menasihati Dewi agar lebih bijaksana dan dewasa dalam memilih pasangan hidup. Nasehat ini didasarkan pada pandangan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih matang tentang kriteria yang penting dalam memilih pasangan. Ribka ingin Dewi menyadari pentingnya kedewasaan dan kebijaksanaan dalam menjalin hubungan, bukan hanya sekadar mencari pasangan untuk memenuhi tuntutan sosial atau menghindari status tertentu. Dewi mulai merenungkan kesalahannya di masa lalu dan menyadari perlunya kedewasaan dalam hubungan. Respons ini menunjukkan bahwa nasehat Ribka telah mempengaruhi cara pandang Dewi terhadap situasi dan pilihannya. Dewi mulai introspeksi dan menyadari bahwa mungkin cara-

cara yang dia gunakan sebelumnya dalam memilih pasangan kurang bijaksana dan didorong oleh motivasi yang tidak tepat. Kesadaran ini adalah langkah awal bagi Dewi untuk berubah dan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.

Analisis ini menunjukkan bagaimana berbagai tindak tutur ilokusi, seperti pujian, pertanyaan, penjelasan, menghibur, dan nasehat, mempengaruhi interaksi antara Ribka dan Dewi. Setiap tindak tutur memiliki maksud tertentu dan menghasilkan efek yang berbeda pada Dewi, mulai dari penerimaan sopan, gangguan, respons defensif, hingga introspeksi dan kesadaran. Melalui analisis ini, terlihat bahwa cara komunikasi dan pemilihan kata-kata dapat berdampak signifikan pada penerima dalam konteks sosial dan emosional.

### **E. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan pemilihan kata-kata yang tepat sangat penting dalam interaksi sosial. Tindak tutur ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perasaan dan reaksi

penerima. Pemahaman yang lebih dalam tentang tindak tutur ilokusi dapat membantu dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan menyelesaikan konflik yang timbul dari kesalahpahaman dalam percakapan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Aulia, A., & Abdurrahman. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.346>
- Kristina, Patriantoro, & Priyadi, A. T. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Sintang. *Journal on Teacher Education*, 4(4), 335–345.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Ramdhani, I. S., & Apriliani, L. (2023). Tindak Tutur Ilokusi pada Cerpen Laila Karya Putu Wijaya. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 93–100. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8142>
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Jurnal Diwangkara*, 2(1), 39–47.
- Sofyan, A., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 9–17.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press. <https://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku%20KAJIAN%20PRO>

SA%20FIKSI\_Sri%20Widayati\_20  
20.pdf

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>